

**PENGARUH STRATIFIKASI SOSIAL TERBUKA
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMPN 1 SUKOMORO, NGANJUK**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Ilmu Tarbiyah**

Oleh :

**FARIH NOVITA MZ
NIM. D01206214**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SURABAYA
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : FARIH NOVITA MZ

NIM : D01206214

**Judul : PENGARUH STRATIFIKASI SOSIAL
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMPN 1 SUKOMORO**

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 31 Januari 2012

Pembimbing,



Dr. H. Abd. Kadir, MA
NIP. 195308031989031001

untuk menjadi anggota suatu lapisan dalam masyarakat adalah dengan kelahiran. Contoh dari pelapisan semacam ini yaitu: kasta-kasta di India maupun di Bali, kulit putih dan kulit hitam di Amerika, dan garis keturunan yang kesemuanya tidak mungkin menerima individu lain di luar kelompoknya sendiri.

Pada stratifikasi sosial terbuka, pelapisan sosial memberikan kesempatan kepada setiap anggota masyarakat untuk berpindah dalam menempati lapisan. Mereka yang beruntung juga yang berusaha untuk memperbaiki tingkatannya maka akan memperoleh posisi pada lapisan atas dalam struktur sosial. Atau sebaliknya, bagi yang tidak beruntung juga yang tidak berusaha mendapatkan kelas sosial yang lebih tinggi maka ia akan akan jatuh dari lapisan atas ke lapisan bawah. Contoh dari pelapisan sosial terbuka yaitu kondisi perekonomian, pendidikan yang dapat dicapai dengan usaha dan perjuangan belajar, dan lain sebagainya. Pelapisan sosial terbuka biasanya terjadi di negara-negara yang menganut sistem demokrasi, seperti di Amerika dan lain sebagainya.

Walaupun telah ada sistem strata dalam masyarakat yang menjadi salah satu faktor kehidupan masyarakat ini lebih teratur, namun pada kenyataannya stratifikasi sosial juga menimbulkan masalah dalam masyarakat itu sendiri. Bahkan, dalam kondisi tertentu, stratifikasi sosial bisa menjadi

pendidikannya. Salah satu faktor tersebut yaitu adanya pelapisan masyarakat yang berbeda-beda. Masyarakat yang berada pada lapisan atas (pegawai, guru, pemilik otoritas politik, birokrasi pemerintahan) cenderung mengarahkan anak-anaknya untuk mencapai pendidikan yang tinggi, ini didukung dengan kemampuan finansial mereka pula dalam membiayai pendidikan anak-anaknya. Namun pada masyarakat yang berada pada lapisan bawah (buruh tani, pedagang kaki lima, kuli bangunan, pembantu rumah tangga) mereka menganggap pendidikan anak termasuk kebutuhan tersier, dan jika kebutuhan primer dan sekunder telah dapat dipenuhi, maka menyekolahkan anak untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi baru dapat dilakukan. Hal ini dikarenakan kemampuan finansial mereka sudah cukup bahkan kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain kekayaan, di daerah tertentu, ukuran yang menjadi patokan masyarakat menentukan status seseorang dalam struktur sosial adalah kekuasaan dan wewenang. Pada masyarakat yang menghargai kekuasaan sebagai penentu derajat sosial ini, pendidikan seolah-olah hanya menjadi milik mereka yang berkuasa. Potret stratifikasi sosial dengan ukuran kekuasaan ini tercermin pada masyarakat yang masih menganut sistem dan tradisi feodalisme. Sistem feodal ini mencolok di masa penjajahan Belanda. Saat itu, Belanda mengkotak-kotakkan bangsa Indonesia setidaknya dalam empat lapisan masyarakat. Tingkat teratas diterakan kepada bangsa Eropa (Belanda) sebagai penjajah (penguasa); tingkat kedua dititahkan kepada kaum pedagang

dan pengusaha seperti bangsa Cina (Tionghoa); tingkat ketiga diberikan kepada kaum bangsawan (keluarga kerajaan atau bekas kerajaan); dan tingkat terakhir dijatuhkan kepada kaum masyarakat biasa (biasa disebut pribumi).

Pengkotak-kotakan ini berdampak pada status dan hak seseorang. Di masa Belanda, saat politik balas budi diberlakukan, pihak yang diberi hak untuk meraih pendidikan hanyalah masyarakat yang tingkat derajat sosialnya berada di posisi tiga ke atas. Bagi bangsa Indonesia sendiri, hanya mereka yang berasal dari kaum bangsawan saja yang memperoleh kesempatan untuk mengenyam pendidikan. Sementara mereka yang berasal dari masyarakat biasa (pribumi) tidak bisa. Hingga penjajah Belanda hengkang dari bumi Nusantara, pengkotak-kotakan ini terus membekas. Feodalisme pun terus berlanjut hingga bertahun-tahun lamanya, menyisakan masalah pada terhambatnya pemenuhan pendidikan secara merata. Akibat pengkotak-kotakan yang dicipta ini, *mind set* masyarakat pun terbentuk, seperti, masyarakat biasa tak perlu mengenyam pendidikan sampai ke tingkat tinggi. Alasan mereka, setinggi apapun bangku sekolah dikejar, tetap saja pada akhirnya akan menjadi rakyat biasa. Di masyarakat tertentu, terutama di desa-desa yang jauh dari hiruk-pikuk derasnya informasi, anggapan seperti itu masih berlaku.

Di sisi lain, kehormatan juga menjadi ukuran di suatu daerah dalam menentukan derajat sosial seseorang. Di dalam lingkungan masyarakat religius, misalnya, seseorang akan menyandang posisi terhormat apabila

dirinya mampu meraih pengakuan masyarakat sekitar sebagai orang yang mumpuni dalam bidang agama. Contoh paling mudah untuk memahami ini adalah kiai. Sosok kiai begitu dihormati dan disegani karena dianggap mampu dalam hal agama. Karena kemampuannya itu dia begitu dihormati. Kehormatan yang dimiliki kiai itu menjadi ukuran di lingkungan masyarakat tertentu terhadap tinggi-rendahnya status sosial seseorang. Kiai, dalam konteks ini, adalah sosok yang menempati lapisan teratas dalam kehidupan sosial. Selebihnya adalah masyarakat yang berada di lapisan di bawah kiai. Hampir sama dengan masyarakat yang memahami kekuasaan sebagai ukuran lapisan sosial, pendidikan juga dianggap sebagai milik keluarga yang memiliki kehormatan lebih. Sedangkan masyarakat biasa hanya bisa mendapat pendidikan sedikit saja.

Begitu pula ilmu pengetahuan, pada masyarakat tertentu hal ini bisa menjadi ukuran dalam tingkatan sosial, dalam masyarakat yang menjadikan ilmu pengetahuan sebagai barometer tinggi rendahnya derajat sosial. Masyarakat yang menjadikan pengetahuan sebagai ukuran biasanya adalah masyarakat yang sudah modern, yang memiliki peluang dan kesempatan berlimpah menyerap informasi dan pengetahuan, seperti masyarakat perkotaan. Di kota, siapa yang memiliki pengetahuan lebih akan dihargai dan bisa menempati posisi tertinggi dalam lapisan sosial. Karena begitu lenturnya ukuran yang dipatok masyarakat perkotaan dalam menentukan status sosial, karena itu kesempatan seseorang untuk mendapatkannya sangat mudah. Di

2. Motivasi belajar yang dimaksud di sini adalah motivasi belajar dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Sukomoro.

F. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau fenomena yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian.⁹ Adapun variabel dan indikatornya adalah:

a. Variabel Bebas/ *Independent Variable* (Variabel X)

Adalah gejala penelitian yang berfungsi sebagai penyebab. Dan yang termasuk variabel bebas di sini adalah stratifikasi sosial. Dengan indikator variabelnya adalah: pendidikan, ekonomi/kekayaan, kehormatan, dan wewenang yang dimiliki wali murid di SMPN 1 Sukomoro.

b. Variabel Terikat/ *Dependent Variable* (Variabel Y)

Adalah gejala yang munculnya dikarenakan atau terikat oleh variabel X. Yang termasuk variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi belajar dalam mata pelajaran PAI. Dengan indikator variabelnya adalah kecenderungan siswa untuk mengerjakan tugas, keinginan untuk bekerja dan berusaha sendiri, keinginan untuk maju, orientasi masa depan, dan pemilihan teman dalam kelompok.

⁹ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 156

kebenaran hipotesis). Selain itu penelitian yang dilaksanakan juga merupakan penelitian yang sifatnya deskriptif korelasional, karena penelitian ini adalah penelitian yang menggambarkan tentang pengaruh atau sebab akibat dari kedua variabel penelitian.¹³ Yaitu stratifikasi sosial terbuka terhadap motivasi belajar siswa.

I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan prediksi terhadap hasil penelitian yang diusulkan dan diperlukan untuk memperjelas masalah yang sedang diteliti. Berarti, hipotesis merupakan pemecahan sementara atas masalah penelitian yang menjelaskan dua variabel atau lebih.¹⁴ Hipotesis pada umumnya digunakan untuk menggambarkan hubungan antara dua variabel yaitu independent variabel (X) adalah pengaruh stratifikasi sosial terbuka dan dependen variabel (Y) adalah motivasi belajar siswa.

Pernyataan tersebut belum sepenuhnya diakui kebenarannya dan harus diuji terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis Kerja (Ha)

¹³ Tatang & M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), h. 89

¹⁴ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta : PT. Remaja Grafindo Persada, 1996), h. 61

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. STRATIFIKASI SOSIAL

1. Pengertian Stratifikasi Sosial

Di tengah-tengah masyarakat tentunya ada lapisan – lapisan sosial yang membedakan kelompok atau individu yang satu dengan yang lainnya. Dan hal ini sudah pasti terjadi, karena stratifikasi sosial adalah sebuah keniscayaan. Stratifikasi sosial merupakan gejala umum yang dapat ditemukan dalam masyarakat pada segala zaman. Betapapun sederhananya suatu masyarakat, gejala stratifikasi ini pasti dapat dijumpai. Bahkan, di zaman kuno dahulu, filosof Aristoteles (Yunani) mengatakan di didalam negara terdapat tiga unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, yang melarat dan yang berada ditengah – tengahnya.¹⁶ Ucapan demikian, sedikit banyak membuktikan bahwa di zaman itu dan sebelumnya orang telah mengakui adanya lapisan masyarakat yang mempunyai kedudukan bertingkat – tingkat.

Stratifikasi sosial (*Sosial Stratification*) adalah pembedaan penduduk dalam suatu masyarakat kedalam sejumlah tingkatan atau lapisan (*Stratum*) secara hierarkis, dari lapisan yang tertinggi sampai lapisan yang terbawah.¹⁷

¹⁶ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi: jilid 2*, (Jakarta: Oenerbit Erlangga, 1984). H.4

¹⁷ P. Soedarno, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 134

Inti dari adanya pelapisan sosial dalam masyarakat adalah perbedaan status sosial karena adanya hal yang di anggap berharga misalnya kekayaan, kehormatan, kekuasaan, dan pendidikan. Semakin banyak hal – hal berharga tersebut, maka akan semakin tinggi kedudukan seseorang dalam masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya “beberapa teori sosiologi tentang struktur masyarakat”, bahwa: Stratifikasi sosial tersebut merupakan suatu jenis diferensiasi sosial yang terkait dengan pengertian akan adanya jenjang secara bertingkat. Jenjang secara bertingkat tersebut menghasilkan strata tertentu, dan kedalam strata – strata tersebut warga masyarakat dimasukkan. Secara berkelompok, individu – individu tadi dimasukkan kedalam suatu stratum tertentu, sehingga ada kedudukan – kedudukan yang lebih rendah dan ada yang lebih tinggi.¹⁸

Hampir semua masyarakat di dunia, baik yang amat sederhana maupun yang kompleks sifatnya dalam pergaulan antara individu selalu terdapat perbedaan bertingkat dalam hal kedudukan dan derajat. Dalam masyarakat sederhana dan kecil biasanya perbedaan derajat atau kedudukan itu bersifat minimum, karena warganya berjumlah sedikit, dan individu – individu yang di anggap punya tingkat tinggi juga tidak banyak macam dan jumlahnya. Sebaliknya dalam masyarakat yang kompleks biasanya dasar

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h.243

Ukuran atau kriteria yang bisa dipakai untuk menggolongkan anggota – anggota masyarakat kedalam suatu lapisan tertentu adalah sebagai berikut:

a. Ukuran kekayaan,

Kekayaan (materi atau kebendaan) dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada, barang siapa memiliki kekayaan paling banyak maka ia akan termasuk lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial, demikian pula sebaliknya, barang siapa tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan ke dalam lapisan yang rendah. Kekayaan tersebut dapat dilihat antara lain pada bentuk tempat tinggal, benda-benda tersier yang dimilikinya, cara berpakaianya, maupun kebiasaannya dalam berbelanja.

b. Ukuran kekuasaan

Seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Ukuran kekuasaan sering tidak lepas dari ukuran kekayaan, sebab orang yang kaya dalam masyarakat biasanya dapat menguasai orang-orang lain yang tidak kaya, atau sebaliknya, kekuasaan dan wewenang dapat mendatangkan kekayaan.

c. Ukuran kehormatan.

Ukuran kehormatan dapat terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang-orang yang disegani atau dihormati

akan menempati lapisan atas dari sistem pelapisan sosial masyarakatnya. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional, biasanya mereka sangat menghormati orang-orang yang banyak jasanya kepada masyarakat, para orang tua ataupun orang-orang yang berperilaku dan berbudi luhur.

d. Ukuran ilmu pengetahuan atau pendidikan.

Ukuran ilmu pengetahuan sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Seseorang yang paling menguasai ilmu pengetahuan akan menempati lapisan tinggi dalam sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersangkutan. Penguasaan ilmu pengetahuan ini biasanya terdapat dalam gelar-gelar akademik (kesarjanaan), atau profesi yang disandang oleh seseorang, misalnya dokter, insinyur, doktorandus, doktor ataupun gelar profesional seperti profesor. Namun sering timbul akibat-akibat negatif dari kondisi ini jika gelar-gelar yang disandang tersebut lebih dinilai tinggi daripada ilmu yang dikuasainya, sehingga banyak orang yang berusaha dengan cara-cara yang tidak benar untuk memperoleh gelar kesarjanaan, misalnya dengan menyuap, membuat ijazah palsu dan seterusnya.²¹

Dalam masyarakat Indonesia, ukuran – ukuran tersebut memegang peranan yang sangat penting, dan bahkan menentukan pergaulan hidup

²¹ Soerjono Soekanto, *Beberapa..., Op Cit.*, h. 238

orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. Untuk lebih mudah mendapatkan istilah tersebut diatas akan dipergunakan dalam arti yang sama dan digambarkan dalam istilah “kedudukan” (*Status*) saja.

P. Soedarno dalam buku Ilmu Sosial Dasar, mengatakan bahwa, “kedudukan adalah tempat seseorang dalam hubungannya dengan orang-orang lain dalam masyarakat, yang akan memberi hak-hak serta kewajiban-kewajiban tertentu kepada individu yang menempati kedudukan tersebut.”²⁴

Di dalam masyarakat sebagai suatu sistem terdapat banyak status atau kedudukan. Maka terbentuklah suatu hierarki status. Status tertentu hanya mempunyai arti dan baru bisa dimengerti apabila dikaitkan dengan status-status lain yang lebih tinggi maupun yang lebih rendah. Berbagai status yang berbeda secara berjenjang-jenjang ini menimbulkan adanya *sosial rank* atau jenjang derajat sosial.

Berdasarkan cara status itu diperoleh oleh warga masyarakat, maka status dibedakan menjadi dua yaitu:

1) *Ascribed Status* (*Status Yang Dihadiahkan*)

Kedudukan macam ini diterima oleh seseorang bukan karena usaha, melainkan karena pengaruh adat dan kebudayaan yang berlaku, atau corak

²⁴ P. Soedarno., *Op Cit.*, H.141

masyarakat, misalnya dalam masyarakat feodal, istri pejabat secara otomatis akan mengikuti kedudukan suami. Anak seorang ningrat dengan sendirinya akan mendapat hak-hak yang dimiliki orang tuanya.

2) Achieved Status (Status Yang Dicapai Dengan Usaha Usaha)

Kedudukan yang kedua ini dicapai oleh seorang berkat jerih payah usahanya sendiri. Kedudukan semacam ini bersifat terbuka bagi siapa saja, asal mampu memenuhi persyaratan yang dituntut oleh kedudukan tersebut. Contoh, kedudukan sebagai dokter, kedudukan ini sebetulnya bagi siapa saja, asalkan mampu memenuhi persyaratan yang dituntut oleh profesi tersebut. Pemenuhan persyaratan dikembalikan kepada tidaknya seseorang untuk mengusahakannya

Sebagaimana diuraikan di muka seseorang dalam masyarakat biasanya memiliki beberapa kedudukan sekaligus. Dalam hubungan macam-macam kedudukan itu, biasanya yang selalu menonjol hanya satu kedudukan yang utama. Masyarakat hanya melihat pada kedudukan yang menonjol tersebut. Atas dasar itu yang bersangkutan digolongkan kedalam kelas-kelas tertentu dalam masyarakat. Misalnya Bapak Ahmad mempunyai kedudukan sebagai suami, kepala rumah tangga, ketua rukun tetangga, anggota perkumpulan olahraga badminton, dan sebagai Kepala sekolah SLTA. Bagi masyarakat kedudukan sebagai Kepala sekolah SLTA itulah yang menonjol.

Kedudukan yang melekat pada seseorang dapat terlihat kehidupan sehari-harinya melalui ciri-ciri tertentu yang dalam sosiologi disebut *prestise simbol* (status simbol). Ada beberapa ciri-ciri tertentu yang dianggap sebagai status simbol, misalnya cara berpakaian, pergaulan, cara mengisi waktu, dan seterusnya. Di kota besar misalnya dapat dilihat betapa hotel dan lapangan golf merupakan tempat rekreasi bagi mereka yang tergolong warga lapisan tinggi, karena hanya mereka yang sanggup membiayai rekreasi semacam itu.

Gejala lain yang dewasa ini tampak dalam batas-batas waktu tertentu untuk masa mendatang adalah gelar sarjana. Gelar kesarsarjanaan mendapat tempat tertentu dalam sistem penilaian masyarakat Indonesia. Karena gelar tersebut membuktikan bahwa yang memperolehnya telah mengikuti persyaratan tertentu dalam bidang ilmu pengetahuan yang khusus. Hal ini mendorong terjadinya beberapa akibat yang negatif, yang dikejar bukanlah ilmu pengetahuan, tetapi gelar kesarjanaan. Gelar tersebut kemudian, menjadi status simbol tanpa menghiraukan bagaimana kualitas sesungguhnya.

b. Peranan (Role)

Sering dikatakan bahwa peranan dan kedudukan memang bisa dibedakan, tetapi tidak bisa dipisahkan. Keduanya berupa dua aspek dari satu realitas yang sama. Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan

dan kedudukan adalah aspek statis dari peranan. Kedudukan berarti hak dan kewajiban tertentu, peranan tidak lain adalah realisasi semua hak dan pelaksanaan segala kewajiban yang terkandung didalam kedudukan. Seseorang dikatakan telah menjalankan perannya secara pas didalam masyarakat apabila ia telah melaksanakan kewajiban-kewajibannya, dan tidak kurang serta tidak lebih seperti yang dituntut dan diberikan oleh kedudukan yang ditempatinya.

Peranan mempunyai arti penting dalam masyarakat karena peranan berfungsi mengatur tingkah laku seseorang, berdasarkan keteraturan itu tingkah laku seseorang bisa diramalkan, maka akan mempermudah orang lain dalam menyesuaikan perilakunya, demi terciptanya kehidupan yang serasi. Contoh, seorang mahasiswa ragu-ragu mengatakan kecurangan seorang teman dalam ujian kepada teman yang lain. siapa tahu teman ini sahabat karib teman yang curang, tetapi melapor kepada pengawas ujian mestinya tidak perlu dihambat oleh rasa was-was, karena diharapkan kedudukannya sebagai pengawas, justru kewajibannya adalah menghindarkan atau menindak kecurangan, dan berterimakasih kepada siapapun yang dengan maksud baik memberikan informasi kepadanya dan bukan sebaliknya.

4. Proses Terjadinya Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial dalam masyarakat mulai ada sejak manusia mengenal adanya kehidupan bersama di dalam organisasi sosial. Pada

masyarakat yang taraf kebudayaannya masih sederhana pelapisan sosial masyarakat mula-mula didasarkan pada jenis kelamin, usia, kepandaian, atau kekayaan. Sedangkan pada masyarakat yang kompleks dengan tingkat perkembangan teknologi tinggi, pelapisan sosial yang terjadipun semakin kompleks.

Adanya sistem masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu. Tetapi ada pula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama.²⁵

Pelapisan sosial yang terbentuk dengan sendirinya ditandai oleh ciri-ciri berikut:²⁶

- a) Pelapisan sosial terbentuk sejalan dengan perkembangan masyarakat yang bersangkutan. Perkembangan ini meliputi kehidupan ekonomi, sosial dan politik.
- b) Pelapisan sosial terbentuk diluar kontrol masyarakat yang bersangkutan. Misalnya, suatu daerah pertanian di ubah menjadi kawasan industri, lambat laun daerah ini akan menjadi mendapat perkotaan.
- c) Pelapisan sosial terjadi sesuai dengan kondisi sosial budaya yang bersangkutan. Kenyataan ini terbukti dari beragamnya pelapisan sosial antar suatu daerah dan daerah lain.

²⁵ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu... .. H.229

²⁶ M. Sitorus, Berkenalan Dengan Sosiologi, (Jakarta: Penerbit Erlangga)2000. H.90

- d) Kedudukan seseorang dalam suatu lapisan beserta hak dan kewajibannya berlangsung secara otomatis. Misalnya, turunan pembuka desa (*wong baku*) dalam masyarakat Jawa secara otomatis mendapat tempat lebih terhormat di bandingkan turunan pendatang (*kuli gondok* atau *lindung*).

Secara teoritis semua manusia dapat di anggap sederajat. Akan tetapi sesuai dengan kenyataan hidup kelompok-kelompok sosial tidaklah demikian. Pembedaan atas lapisan merupakan gejala universal yang merupakan bagian sistem sosial setiap masyarakat. Untuk meneliti terjadinya proses-proses lapisan masyarakat, dapatlah pokok-pokok sebagai berikut:

1. Sistem lapisan mungkin berpokok pada sistem pertentangan dalam masyarakat.
2. Sistem lapisan dapat di analisis dalam ruang lingkup unsur-unsur sebagai berikut: distribusi hak-hak istimewa yang objektif, sistem pertanggung jawaban yang di ciptakan warga masyarakat, kriteria sistem pertentangan, lambang-lambang kedudukan.
3. Mudah atau sukarnya bertukar kedudukan.
4. Solidaritas di antara individu atau kelompok-kelompok yang menduduki kedudukan yang sama dalam sistem sosial masyarakat, yaitu pola interaksi, kesamaan, atau ketidaksamaan sistem

kepercayaan, sikap dan nilai-nilai, kesadaran akan kedudukan masing-masing, aktivitas sebagai organ kolektif.

Seperti telah diuraikan ada pula sistem lapisan yang dengan sengaja di susun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Hal itu biasanya berkaitan dengan pembagian kekuasaan dan wewenang resmi dalam organisasi formal, seperti pemerintahan, perusahaan, partai politik, angkatan bersenjata atau perkumpulan. Kekuasaan dan wewenang merupakan unsur khusus dalam sistem lapisan sosial, yang mempunyai sifat selain uang, tanah, benda-benda ekonomis, ilmu pengetahuan juga kehormatan. Uang, tanah dan sebagainya dapat terbagi secara bebas di antara masyarakat tanpa merusak keutuhan masyarakat.

Akan tetapi apabila suatu masyarakat hendak hidup secara teratur, maka kekuasaan dan wewenang yang ada harus dibagi dengan teratur pula. Sehingga jelas bagi setiap orang di tempat mana letaknya kekuasaan dan wewenang dalam organisasi, secara vertikal dan horizontal. Apabila kekuasaan dan wewenang tidak dibagi secara teratur, maka kemungkinan besar akan terjadi pertentangan-pertentangan yang dapat membahayakan keutuhan masyarakat.

Dengan demikian pelapisan sosial yang disengaja bertujuan menggalang keteraturan dalam dalam suatu kelompok sosial (masyarakat) demi tercapainya tujuan bersama. Mengenai hal ini, Joseph Schumpeter (1883-1950), sosiolog AS mengatakan bahwa pelapisan sosial di perlukan

masyarakat agar mampu menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan yang nyata.²⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan berstratifikasi sosial yang tinggi jika mereka mempunyai salah satu dari keempat unsur dari stratifikasi sosial dan salah satu unsur tersebut yang paling menonjol dan dapat berpengaruh terhadap orang lain. Dalam hal stratifikasi sosial terbuka masih terdapat kesempatan untuk seseorang merubah status strata sosialnya menjadi tingkatan yang lebih baik dengan cara berusaha dan bekerja dengan bersungguh-sungguh. Seperti misalnya seseorang yang kurang mampu dari segi ekonomi bisa merubah strata sosialnya menjadi lebih kaya dengan cara bekerja dengan bersungguh-sungguh. Dalam tatanan stratifikasi sosial terbuka memberikan ruang yang lebih luas kepada golongan masyarakat tertentu untuk menaikkan atau merubah status strata sosialnya menjadi meningkat atau lebih baik.

5. Prosedur Pengukuran Stratifikasi Sosial

Pada umumnya dalam kehidupan bermasyarakat selalu akan ada kategorisasi anggota komunitasnya berdasarkan skala superioritas atau inferioritas, karena memang dalam kenyataannya akan selalu ada suatu perbedaan-perbedaan di antara mereka secara signifikan. Perbedaan-perbedaan itulah yang menjadi awal dari munculnya ketegorisasi

²⁷ Soerjono Soekanto, *Op Cit.* H. 91

Untuk melakukan pengukuran stratifikasi sosial dengan unit analisis individu, setidaknya-tidaknya akan dilakukan dengan empat cara (dimensi), yaitu:

1. Melakukan pengukuran stratifikasi sosial dengan cara menilai diri sendiri (*self ranking*). Cara pengukuran seperti ini disebut sebagai pengukuran secara subyektif. Pengukuran stratifikasi sosial dengan menggunakan cara penilaian diri sendiri artinya, peneliti mengajukan berbagai pertanyaan kepada responden, untuk menilai status sosial mereka sendiri. Dalam praktek di lapangan, pada umumnya menggunakan pertanyaan yang bersifat *open-ended questions*, para responden cenderung akan menempatkan dirinya (menjawab pertanyaan - pertanyaan dalam kuesioner) tersebut pada posisi tengah.
2. Melakukan pengukuran stratifikasi sosial dengan cara menilai posisi seseorang dalam komunitas. Cara pengukuran seperti ini disebut sebagai pengukuran secara obyektif. mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada sejumlah informan yang secara sengaja dipilih, untuk menilai status sosial seseorang (orang lain).
3. Melakukan pengukuran stratifikasi sosial dengan menggunakan indikator -indikator interaksi. Cara pengukuran ini disebut sebagai pengukuran secara intersubyektif. Cara pengukuran stratifikasi sosial dengan menggunakan indikator interaksi artinya, mengukur stratifikasi



sosial dengan melihat pola interaksi sosial yang terjadi antar kelompok dalam komunitas. Pola interaksi ini ada dua, yaitu:

1. Interaksi yang saling membedakan antar kelompok, misalnya: dengan memperhatikan bentuk-bentuk atau simbol yang digunakan dalam interaksi
2. Interaksi yang saling mempengaruhi antar -kelompok, misalnya: dengan melihat cara seseorang diperlakukan oleh orang lain.
4. Melakukan pengukuran stratifikasi sosial dengan menggunakan indikator-indikator secara khusus. cara pengukuran stratifikasi sosial dengan menggunakan indikator secara khusus artinya, mengukur stratifikasi sosial dengan cara menggunakan indikator yang secara sengaja (khusus) dirumuskan. Misalnya, dengan menggunakan indikator: pertama, pekerjaan yang dilakukan (jenis, gengsi, jabatan). Kedua, penghasilan yang diperoleh (jumlah, jenis tunjangan, aliran dana). Ketiga, keadaan kondisi perumahan²⁸

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode subjektif dan indikator-indikator khusus dalam menentukan atau mengukur stratifikasi sosial orang tua siswa di SMPN 1 Sukomoro.

B. MOTIVASI BELAJAR

Dalam dunia pendidikan antara motivasi dan belajar merupakan dua istilah yang sering dijumpai bahkan selalu berkaitan,

²⁸ http://mkp.fisip.unair.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=79:prosedur-analisis-stratifikasi-sosial-dalam-perspektif-sosiologi&catid=34:mkp&Itemid=62, Jum'at 2 Desember 2011

sehingga tidak ada aktivitas belajar jika tidak diawali dengan motivasi, sebab motivasi merupakan dorongan dasar untuk menimbulkan aktivitas belajar sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai secara maksimal. Dengan motivasi belajar juga bisa menumbuhkan gairah, perasaan senang, serta semangat untuk belajar sehingga siswa mendapatkan prestasi. Dari sinilah motivasi belajar sangat diperlukan.

Lebih lanjut penulis akan menguraikan tentang motivasi belajar serta hal – hal yang berkaitan dengan masalah tersebut.

1. Pengertian Motivasi Belajar

Untuk mengetahui pengertian motivasi belajar, terlebih dahulu penulis kemukakan pengertian motivasi.

Motivasi berasal dari kata Inggris *Motivation* yang berarti dorongan, pengalasan dan motivasi, kata kerjanya adalah *to motivate* yang berarti mendorong, menyebabkan dan merangsang. Mотив sendiri berarti alasan, sebab dan gaya penggerak.²⁹

Ada banyak pendapat tentang pengertian motif maupun motivasi, antara lain:

- a. Menurut Suderman, motif adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.³⁰

²⁹ Ali Imran. *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta), 1996. H.87

³⁰ Suderman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers), 1990. H.73

Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam individu, misalnya siswa belajar karena ingin mengetahui seluk beluk suatu masalah, atau ingin menjadi orang yang terdidik dan sebagainya.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar individu, yang tergolong motivasi ini adalah:

- a. Belajar demi memenuhi kewajiban
- b. Belajar demi menghindari hukuman
- c. Belajar demi memperoleh hasil pujian atau jabatan.⁴⁰

3. Bentuk-Bentuk Motivasi di Sekolah

Ada banyak bentuk-bentuk motivasi yang dapat digunakan guru untuk memotivasi siswanya agar giat dalam belajar. Namun tak semua motivasi itu sama baiknya, tetapi pemberian motivasi yang berlebih juga akan merusak. Bentuk-bentuk motivasi antara lain:

a. Memberi Angka

Banyak murid belajar untuk mencapai angka baik dan untuk itu berusaha dengan segenap tenaga untuk mendapatkannya. Angka ini bagi mereka merupakan motivasi yang kuat. Angka itu harus benar-

⁴⁰ Suderman, Interaksi... ..H.85

benar menggambarkan hasil belajar anak. Namun belajar semata-mata untuk mencapai angka tidak akan memberi hasil belajar yang sejati, dan tidak mendorong seseorang belajar sepanjang umur.

b. **Hadiah**

Hadiah juga tidak selalu merupakan motivasi. Pemberian hadiah kepada anak yang hasil gambarannya terbaik tetapi bukan hal yang menarik bagi anak yang tidak mempunyai bakat menggambar. Bila hadiah itu rasanya tidak sesuai maka tidak akan membangkitkan motivasi. Hadiah juga dapat merusak karena anak akan menyimpang dari tujuan belajar yang sesungguhnya.

c. **Saingan**

Saingan sering digunakan sebagai alat untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi, persaingan sering mempertinggi hasil belajar, baik persaingan individu maupun persaingan antar kelompok. Persaingan dapat merusak bila yang tampil hanya anak-anak yang baik saja dengan merendahkan harga diri anak-anak lain. Dalam persaingan setiap peserta diancam oleh rasa takut akan kegagalan.

d. **Hasrat untuk belajar**

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti

pada diri siswa itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

e. Ego-Involvement

Menumbuhkan kesadaran pada diri siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup tinggi.

f. Memberi Ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar bila mengetahui kan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan juga merupakan sarana motivasi, tetapi jangan terlalu sering memberi ulangan karena bisa membosankan. Guru juga harus terbuka, bila akan memberi ulangan siswa harus diberitahu terlebih dahulu.

g. Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apa lagi bila terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui grafik hasil belajar meningkat, maka akan timbul motivasi pada diri siswa untuk belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

h. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberi pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang

melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain.

Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi, seseorang melakukan usaha karena motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik., dengan kata lain bahwa dengan adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya bahwa motivasi sangatlah penting dalam belajar dan pembelajaran. motivasi bagi siswa adalah untuk mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan pada ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitannya dengan itu perlu diketahui beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

1. Kematangan

Dalam pemberian motivasi faktor kematangan fisik dan psikis haruslah diperhatikan, karena hal itu dapat mempengaruhi motivasi. Bila pemberian motivasi tidak memperhatikan kematangan, maka akan mengakibatkan frustrasi dan hasil belajar tidak optimal.

2. Usaha yang bertujuan

Setiap usaha yang dilakukan mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat dorongan untuk belajar.

3. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi

Dengan mengetahui hasil belajar siswa akan terdorong untuk lebih giat belajar. Apabila hasil belajar itu mengalami kemajuan maka siswa akan mempertahankan atau meningkatkan intensitas belajarnya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik dikemudian hari. Prestasi yang rendah menjadikan siswa lebih giat belajar untuk memperbaikinya.

4. Partisipasi

Dalam kegiatan mengajar perlu diberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam seluruh kegiatan belajar. Dengan demikian kebutuhan siswa akan kasih sayang dan kebersamaan akan diketahui, karena siswa merasa dibutuhkan dalam kegiatan belajar tersebut.

5. Penghargaan dan hukuman

Pemberian penghargaan dapat membangkitkan siswa untuk memepelajari dan mengerjakan sesuatu. Penghargaan adalah alat bukan tujuan. Hendaknya diperhatikan agar pemberian penghargaan menjadi tujuan, tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah orang meneriam penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar dengan baik, ia kan melakukan kegiatan belajarnya sendiri diluar

kelas. Sedangkan hukuman adalah reinforcement yang negative, tetapi bila diberikan dengan tepat dan bijak juga dapat menjadi alat untuk menimbulkan motivasi belajar.⁴³

Siswa yang belajar dengan motivasi yang kuat akan belajar dengan sungguh-sungguh dan semangat. Sebaliknya, siswa yang belajar dengan motivasi yang lemah akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajarannya tersebut. Untuk mengetahui apakah siswa itu mempunyai motivasi dalam belajar, maka perlu mengetahui tentang cirri-ciri motivasi belajar.

Menurut Sardiman A.M siswa yang memiliki motivasi belajar cirri-cirinya sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Kreatif dalam memecahkan masalah.⁴⁴

⁴³ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2108909-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-motivasi/> , Jum'at 2 Desember 2011

pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan.⁴⁵ Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴⁶

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁴⁷

Dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil.

Pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pendidikan agama Islam. Adapun kata Islam dalam istilah pendidikan Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang memiliki warna-warna Islam. Untuk memperoleh gambaran yang mengenai pendidikan agama Islam. Berikut ini beberapa defenisi mengenai pendidikan Agama Islam:

⁴⁵ Prof. DR. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004) Cet ke-4, h. 1

⁴⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-maarif, 1981), cet ke-5, h. 19

⁴⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), Cet ke-4 h. 4

Dari pengertian di atas terbentuknya kepribadian yakni pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian Muslim. kepribadian Muslim adalah pribadi yang ajaran Islam nya menjadi sebuah pandangan hidup, sehingga cara berpikir, merasa, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

2. Dasar-dasar Pendidikan Agam Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tempat tegaknya sesuatu. Dalam hubungannya dengan Pendidikan Agama Islam, dasar-dasar itu merupakan pegangan untuk memperkokoh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Adapun yang menjadi dasar dari Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Al-Quran merupakan kitab suci bagi kita umat Islam yang tentunya terpelihara keaslian nya dari tangan-tangan yang tak bertanggung jawab dan tidak ada keraguan di dalamnya, sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an yaitu surat Al-Baqarah ayat 2. Al-Hadits merupakan perkataan ataupun perbuatan Nabi Muhammad SAW yang memberikan gambaran tentang segala sesuatu hal, yang juga dijadikan dasar dan pedoman dalam Islam, dan sebagai umat Islam kita harus mentaati apa yang telah di

sunnahkan Rasulullah dalam Hadistnya, hal ini di jelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 80.⁵⁰

Dasar-dasar pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

a. Dasar Religius

Menurut Zuhairini, yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam al-Qur'an maupun al-hadits. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama Islam adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.⁵¹

b. Dasar Yuridis Formal

Dasar yuridis formal adalah pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

c. Dasar Ideal

Yang dimaksud dengan dasar ideal yakni dasar dari falsafah Negara: Pancasila, dimana sila yang pertama adalah ketuhanan

⁵⁰ <http://kafeilmu.com/2011/05/fungsi-pendidikan-agama-islam.html#ixzz1fAClwFb0> , 2-12-2011

⁵¹ Dra. Zuhairini, Drs. Abdul Ghofir, Drs. Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: biro ilmiah fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang), Cet ke-8, h. 23

Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian, bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.⁵²

d. Dasar Konsitusional/Struktural

Yang dimaksud dengan dasar konsitusioanl adalah dasar UUD tahun 2002 Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi sebagai berikut:

a. Negara berdasarkan atas Tuhan Yang Maha Esa

Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya.⁵³

Bunyi dari UUD di atas mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama, dalam pengertian manusia yang hidup di bumi Indonesia adalah orang-orang yang mempunyai agama. Karena itu, umat beragama khususnya umat Islam dapat menjalankan agamanya sesuai ajaran Islam, maka diperlukan adanya pendidikan agama Islam.

e. Dasar Psikologis

Yang dimaksud dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu

⁵² *Ibid*, h. 22

⁵³ *Op cit.* h.22

lain dalam memanfaatkan sumber daya. Secara lebih terperinci ada tiga aspek yang merupakan karakteristik stratifikasi sosial yaitu:

- a. Perbedaan dalam kemampuan atau kesanggupan. Golongan masyarakat yang berkedudukan strata tinggi tentu memiliki kesanggupan dan kemampuan yang lebih besar dibandingkan golongan masyarakat di bawahnya.
- b. Perbedaan dalam gaya hidup. Seseorang yang berprofesi sebagai direktur sebuah perusahaan dituntut untuk berpenampilan rapi lengkap dengan aksesorisnya. Jika direktur perusahaan memakai pakaian yang kumal akan menjadi bahan pergunjungan. Sebaliknya seorang bawahan yang berperilaku seolah-olah direktur tentu juga akan menjadi bahan cemoohan.
- c. Perbedaan dalam hak dan akses dalam memanfaatkan sumber daya. Seseorang yang menduduki jabatan tinggi akan semakin banyak hak dan fasilitas yang diperolehnya. Demikian pula sebaliknya, seorang yang tidak menduduki jabatan penting tentu hak dan fasilitas yang bisa dinikmati akan semakin kecil.

Terbentuknya stratifikasi sosial tidak terjadi begitu saja. Ada beberapa hal yang mendasari terbentuknya stratifikasi sosial dalam masyarakat yaitu kekayaan, kekuasaan, kehormatan dan segi pendidikan atau intelektual. Dalam masyarakat kita yang majemuk dasar tersebut absolut menjadi

patokan dalam menentukan tingkat strata seseorang atau sekelompok orang. Masyarakat akan cenderung lebih menghormati bahkan tunduk kepada orang atau kelompok orang yang termasuk dalam empat golongan tersebut.

Dalam sebagian kelompok masyarakat, stratifikasi sosial ini bahkan terjadi secara turun temurun. Dan hal tersebut merupakan sesuatu yang mutlak terjadi di masyarakat. Hal ini pun terjadi di dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Strata sosial menjadi tolak ukur kedudukan seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat. Dalam perkembangannya, strata sosial ini mempengaruhi sisi kehidupan yang lain. Karena strata atau tingkatan seseorang dalam masyarakat dapat pula mempengaruhi perilaku seseorang. Paradigma yang terbentuk dalam masyarakat adalah seseorang atau golongan yang berstrata tinggi akan mempunyai motivasi yang lebih tinggi pula. Begitu pula sebaliknya jika ada seseorang atau golongan orang yang strata sosialnya lebih rendah jika disandingkan dengan orang yang berstrata sosial lebih tinggi maka motivasinya pun akan berkurang.

Secara konseptual motivasi berkaitan erat dengan prestasi atau perolehan belajar. Pembelajaran yang tinggi motivasi, umumnya tinggi pula perolehan belajarnya. Sebaliknya, pembelajaran yang rendah motivasinya, rendah pula perolehan belajarnya. Demikian juga pembelajaran yang

sedang-sedang saja motivasinya, umumnya perolehan belajarnya juga sedang-sedang saja.

Banyak riset yang membuktikan bahwa tingginya motivasi dalam belajar berhubungan dengan tingginya prestasi belajar. Bahkan pada saat ini, kaitan antara motivasi dengan perolehan atau prestasi ini tidak hanya dalam belajar. Dalam kerja pun, motivasi ini juga sangat penting. Salah satu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai motivasi-berprestasi umumnya juga mempunyai prestasi yang lebih tinggi. Pegawai atau karyawan yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi juga menunjukkan performansi profesional yang diharapkan atau di atas rata-rata teman atau sejawatnya.

Bahkan dewasa ini, ada juga yang mengembangkan motivasi berprestasi atau motivasi berkompetensi. Yang dimaksud dengan berkompetensi adalah dorongan-dorongan untuk menguasai kompetensi keahliannya. Terbukti dengan jelas, bahwa mereka yang mempunyai motivasi kompetensi yang tinggi cenderung lebih menguasai bidang-bidangnya dibandingkan dengan mereka yang rendah motivasi kompetensinya.

Oleh karena itu, motivasi belajar sangat urgen dalam peningkatan perolehan belajar. Dalam khasanah kepustakaan kependidikan, motivasi

psikomotorik. Tentunya motivasi yang tinggi dalam belajar diperlukan untuk memperoleh hasil yang maksimal. Secara kognitif penguasaan materi diperlukan sebagai pengetahuan dasar dan landasan dalam bertindak. Dari aspek afektif adalah nilai-nilai yang dihayati oleh siswa dan siswi dari materi yang telah diajarkan. Sedangkan dari aspek psikomotor adalah bagaimana seseorang bisa mempraktekkan atau mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam perilaku sehari-hari. Dalam hal mata pelajaran agama islam, tentu motivasi dalam belajar sangat diperlukan untuk menumbuhkan semangat memperdalam pengetahuan dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka menjalankan perintah Allah swt dan menjauhi larangannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat berdasarkan unsur-unsurnya tersebut berhubungan terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran agama islam.

tetapi hanya menjelaskan ada tidaknya hubungan antara variable yang diteliti dengan maksud peneliti bertujuan untuk mencari hubungan dari dua variable yang keduanya saling terikat dalam suatu permasalahan melalui indikator masing-masing variabel dengan menggunakan instrumen penelitian sebagai alat mencari sumber data tentunya dengan memenuhi syarat reliabilitas dan validitas dalam penelitian.

Penelitian korelasi, bertujuan untuk menentukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti hubungan itu. Dalam penelitian korelasi individu – individu yang dipilih adalah mereka yang menampakkan perbedaan dalam beberapa variable penting (*critical variable*) yang sedang diteliti sehingga semua anggota kelompok yang dipilih dan diukur mengenai kedua variable yang diteliti, kemudian sama – sama dicari koefisien korelasinya.

Adapun latar tempat penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Sukomoro, Nganjuk dengan mengambil fokus mengenai stratifikasi sosial orang tua murid yang telah dipilih sebagai objek penelitian di SMPN 1 Sukomoro, Nganjuk. Dengan mengambil latar di SMPN 1 Sukomoro ini tentunya peneliti sudah sedikit banyak mengetahui tipologi keadaan lokasi baik di dalam dan di luar lingkungan masyarakat tersebut, supaya dapat memperoleh data yang valid. Dengan karakteristik variabelnya, yaitu dari unsur kekayaan, kehormatan, kekuasaan dan pendidikan yang dimiliki oleh orang tua murid sebagai variabel

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dari mana data itu diperoleh.² Berlandaskan pada penelitian di atas maka sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah :

- a. *Library Research*: yaitu kajian kepustakaan atau kajian teoretis dengan menelaah dan mempelajari buku – buku yang dipandang dapat melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini.
- b. *Field Research*: yaitu data yang diperoleh dari lapangan penelitian. Adapun dalam penelitian ini ada dua cara untuk memperoleh data di lapangan, yaitu:
 - 1) Manusia: yang meliputi para guru dan murid-murid
 - 2) Non Manusia: yang meliputi lokasi sekolah, sarana prasarana, dan Dokumentasi/arsip sekolah.

C. Teknik Penentuan Sumber Data

1. Populasi

Populasi adalah Keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, tumbuh-tumbuhan dan peristiwa sebagai sumber data yang mempunyai karakteristik tertentu dalam sebuah penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas VIII.

² Ibid,114

2. Teknik Sampling

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel (contoh) yang benar – benar dapat berfungsi sebagai contoh, atau menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.

Salah satu cara pengambilan sampel adalah dengan cara random atau acak. Dinamakan sampel random ini karena pengambilan sampelnya, peneliti mencampur subjek – subjek didalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian, maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel.

Agar diperoleh hasil penelitian lebih baik, diperlukan sampel yang baik juga, yakni betul – betul mencerminkan populasi. Supaya perolehan sampel lebih akurat, maka sampel random biasa dilakukan dengan salah satu cara diantaranya : *Dengan undian* yaitu pada kertas kecil – kecil kita tuliskan nomor subjek, satu nomor untuk setiap kertas. Kemudian kertas digulung, dengan tanpa prasangka kita mengambil misalnya 200 gulungan kertas, sehingga nomor-nomor yang tertera pada gulungan kertas yang terambil itulah yang merupakan nomor subyek sampel penelitian. *Ordinal* (tingkatan sama). Menggunakan table bilangan random. Dalam pengambilan sampel dengan cara random ini hanya dapat dilakukan jika keadaan populasi memang homogen. Bagi populasi yang tidak homogen, peneliti perlu mempertimbangkan ciri – ciri yang ada.

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data–data tentang proses belajar siswa dan siswi di kelas dalam mata pelajaran PAI. Di dalam penelitian observasi sebenarnya melakukan pengamatan langsung dan dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Mengetes adalah mengadakan pengamatan terhadap aspek kejiwaan yang diukur. Kuesioner diberikan kepada respon untuk mengamati aspek – aspek yang ingin diselidiki. Rekaman gambar dan rekaman suara sebenarnya hanyalah menyimpan kejadian untuk penundaan observasi.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis observasi, yaitu :

- a. Observasi non-sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrument pengamatan.
- b. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan.

Sign system digunakan sebagai instrument pengamatan situasi pelaksanaan kegiatan, sebagai sebuah potret sesuai pelaksanaan kegiatan, sebagai sebuah potret selintas (*snopshot*). Instrumen tersebut berisi sederetan sub-variabel misalnya : Setelah pengamatan dalam satu periode tertentu, misalnya 5 menit, semua kejadian yang telah muncul dicek. Kejadian yang muncul lebih dari satu kali dalam periode pengamatan, hanya dicek satu kali. Dengan demikian

menyelidiki benda – benda yang tertulis seperti buku, catatan harian, majalah, notulen rapat, dan sebagainya.

Instrumen ini digunakan untuk mengetahui hal yang diperlukan dalam penulisan skripsi yang ada dalam bentuk dokumen, misalnya : absensi kehadiran dan lain sebagainya.

4. Interview

Metode ini disebut juga wawancara, yaitu sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari si terwawancara.⁷ Instrument yang digunakan adalah dengan wawancara.

Ditinjau dari pelaksanaannya, interview dibedakan atas :

- a. Interview bebas yaitu dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan. Dalam pelaksanaannya pewawancara tidak membawa pedoman apa yang akan ditanyakan. Kelebihan metode ini adalah responden tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang interview, dengan demikian suasana akan lebih santai karena terlihat hanya omong-omong biasa. Kekurangan dari penggunaan teknik ini adalah arah pertanyaan kadang – kadang kurang terkendali.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur*op.cit, hal. 145

- b. Interview terpimpin yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa kumpulan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur.
- c. Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin. Dalam melakukan interview, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal –hal yang akan ditanyakan.⁸

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data – data tentang kondisi strata sosial siswa dan siswi sesuai dengan data yang telah ada di sekolah, dan lain sebagainya.

⁸ Ibid, hal. 145

berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan–permasalahan beserta pemecahan–pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh kebenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.⁶⁹

Untuk mengetahui jawaban terhadap variabel satu dan dua yang sesuai dengan permasalahan, penulis menggunakan rumus prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

Selanjutnya untuk menafsirkan hasil perhitungan prosentase, peneliti menerapkan standar sebagai berikut:

- | | |
|-----------------|------------------------|
| 1. 90 % - 100 % | = Kategori Baik Sekali |
| 2. 70 % - 90 % | = Kategori Baik |
| 3. 40 % - 70 % | = Kategori Cukup Baik |
| 4. 20 % - 40 % | = Kategori Kurang Baik |

⁶⁹ Ibid, hal 206

5. 0 % - 40 % = Kategori Tidak Baik

Sedangkan untuk mengetahui jawaban mengenai pengaruh stratifikasi sosial terhadap motivasi belajar siswa di SMPN 1 Sukomoro, penulis menggunakan teknis analisis statistik guna memperoleh kebenaran hipotesa dengan rumus *product moment*, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N : Jumlah sampel

$\sum xy$: Jumlah hasil

$\sum x^2$: Jumlah nilai X

$\sum y^2$: Jumlah nilai Y

Untuk memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi " r " product moment (r_{xy}), pada umumnya dikonsultasikan pada table interpretasi, sebagai berikut :

Tabel 2

Tabel Interpretasi

7	Dani Prasetyo Anggoro	L
8	Eva Dwi Amalia	P
9	Gustiningsih	P
10	Hengki Roy Anjar S	L
11	Khoirul Mustofa	L
12	Kurniawan Dwi Sendi	L
13	Mar'atus Sholikah	P
14	Mifta Dwi Nurmawati	P
15	Moch Julianto	L
16	Muhamad Afit Hanafi	L
17	Nofa Dwi Yulianto	L
18	Polina Dewi	P
19	Rahmad Catur Yanto	L
20	Riza Rahmadani	P
21	Siti Nur Qolifah	P
22	Siti Salisyah	P
23	Subiantoro	L
24	Sumiati	P
25	Supriono	L
26	Susilo Setyo Utomo	P
27	Tika Pujiastuti	P
28	Tommy Fajar Zakaria	L
29	Windi Kristiani	P
30	Yiyin Nuvita Sari	P

Tabel 2
DAFTAR NAMA SISWA KELAS VIII C

NO	NAMA	L/P
1	Agung Dwi Prasetyo	L
2	Agus Supradiawan	L
3	Ahmad Gus Syahid	L
4	Andri Puput Lestari	P
5	Anjani Rodiah	P
6	Ayu Wilujeng	P
7	Bagus Suseno	L
8	Dinar Nur Rahayu	P
9	Doni Purwanto	L
10	Edy Purnomo	L
11	Erwin Mudhotul Halimah	P
12	Herawati Diana Sari	P
13	Jani Suratman	L
14	Latip Romadhon	L
15	Makhruf Safi'i	L
16	Maya Kartika Ningrum	P
17	Moch. Zainul Aripin	L
18	Mohamad Farid	L
19	Mohammad Lahuri	L
20	Nadya Mar'atul R	P
21	Ninda Pratiwi	P

Menurut Achsin tujuan penggunaan media pengajaran adalah agar proses belajar mengajar yang sedang berlangsung dapat berjalan dengan tepat guna dan berdaya guna, untuk mempermudah bagi guru/pendidik dalam menyampaikan informasi materi kepada anak didik, untuk mempermudah bagi anak didik dalam menyerap atau menerima serta memahami materi yang telah disampaikan oleh guru atau pendidik, hal ini dilakukan agar proses pembelajaran berjalan efektif, sehingga dapat dimengerti bahwa semakin banyak hal yang dapat memudahkan murid memahami pelajaran baik dari media pembelajaran maupun metode-metode pembelajaran bisa membantu siswa berprestasi dalam belajar.

Ditanya tentang kiat meningkat prestasi siswa SMPN I Sukomoro beliau mengatakan bahwa untuk meningkatkan prestasi belajar murid-murid adalah dengan menyampaikan materi dengan berbagai metode pembelajaran yang menarik sehingga murid-murid tidak bosan dengan pelajaran Agama. Tugas utama dan terpenting yang menjadi tanggung jawab seorang guru adalah memajukan, merangsang dan membimbing pelajar dalam proses belajar. Hal ini didukung oleh banyaknya penelitian yang membahas tentang peranan guru dalam meningkatkan mutu akademik lulusan. Rusenshine dan frust (dalam Richey 1973) mengemukakan bahwa karakteristik guru yang efektif yakni antusias dalam penyajian materi, praktis dan berorientasi pada tugas sebagai umpan balik untuk mengulang kembali dari pelajaran yang telah

dipelajari, menyajikan materi dengan jelas agar siswa mudah memahami, menggunakan berbagai materi dan prosedur pengajaran, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran. Maka betul sekali bila guru PAI SMPN I Sukomoro mempunyai kiat untuk meningkatkan prestasi belajar murid dengan metode-metode pembelajaran yang bervariasi sehingga murid mudah memahi pelajaran

Dalam memotivasi siswa agar dapat menerapkan nilai-nilai Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, para guru SMPN I Sukomoro memberi contoh kepada siswa dalam interaksi guru dengan siswa di sekolah. Guru PAI juga memotivasi mereka melalui cerita-cerita sahabat nabi yang mendidik dan juga bisa dijadikan panutan maupun cerita-cerita lain yang mengandung kisah-kisah motivasi yang mendidik bagi mereka.

Memberi contoh atau populer dengan istilah metode modeling sangat efektif untuk merangsang siswa menirukan apa-apa yang guru kerjakan, sehingga mereka terbiasa dengan hal-hal yang dilakukan guru, kepribadian akan guru sangat penting disini, jika seorang guru berkepribadian baik maka kemungkinan muridnya pun juga berperilaku baik, sering sekali terdengar ungkapan “ *guru digugu lan ditiru*” kata ini memperkuat pentingnya peran guru sebagai panutan dan contoh untuk murid-muridnya. maka benar bila guru ingin murid bisa mengaplikasikan apa yang telah dipelajari, terlebih

dahulu guru mencontohkan paling tidak saat berinteraksi dikelas atau lingkungan sekolah.

di SMPN I Sukomoro terdapat ekstra kurikuler keislaman sebagai sarana pendukung selain kegiatan belajar mengajar dikelas, sekolah memfasilitasi dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yaitu Majelis Ta'lim, di mana kegiatannya meliputi belajar membaca Al-Qur'an dengan tajwid dan tartilnya. Juga siraman rohani setiap satu minggu sekali. Jika pada bulan Ramadhan sekolah mengadakan pondok Ramadhan secara bergilir untuk kelas VII, VIII, dan IX. Serta mengkoordinir pengumpulan dan pembagian zakat fitrah.

Kegiatan ekstra kurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuannya di berbagai bidang diluar akademik. Manfaat kegiatan ini untuk wadah penyaluran hobi, minat, dan bakat para siswa secara positif yang dapat mengasah kemampuan, daya kreativitas, jiwa sportivitas, dan meningkatkan rasa percaya diri. Akan lebih baik bila mampu memberikan prestasi gemilang di luar sekolah sehingga dapat mengharumkan nama sekolah. Maka baik sekali bila suatu sekolah mempunyai kegiatan ekstrakurikuler, apalagi ekstrakurikuler keislaman yang menjadi wadah siswa untuk bisa mendalami pelajaran Islam, juga untuk pembentukan akhlak yang baik bagi siswa.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, respon siswa pada ekstra kurikuler ini kurang bagus, hal ini dikarenakan siswa kurang berminat dengan

kegiatan tersebut. Akan tetapi untuk beberapa kegiatan yang diwajibkan dari sekolah seperti pondok ramadhan siswa antusias untuk mengikuti. Dilihat dari kurangnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keislaman bisa dikarenakan kurang kreatif dalam mengemas kegiatan ekstrakurikuler agar lebih menyenangkan, wajar saja jika siswa memilih kegiatan lebih menyenangkan seperti pramuka dan PMR yang didominasi oleh kegiatan fisik.

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah ini merata untuk semua golongan, dan siswa yang berminat mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim juga merata dari semua golongan, tetapi untuk keaktifannya siswa yang berstrata tinggi lebih menonjol, dan biasanya orang tuanya juga ikut andil dalam menyumbang untuk acara keagamaan, misalnya memberi ta'jil berbuka puasa pada acara pondok Ramadhan. Kegiatan ekstrakurikuler adalah hak semua siswa, siswa diberi kebebasan untuk memilih ekstrakurikuler mana yang ingin diikutinya, bila kegiatan ekstrakurikuler banyak diminati siswa ada dua kemungkinan yang menyebabkan yaitu kegiatan ini memang menarik untuk siswa, atau kegiatan ini sengaja dipilih karena pengaruh dari teman-temannya dan bukan kemauannya sendiri, kemungkinan yang kedua ini dicurigai sebagai penyebab kurang aktif siswa dalam mengikuti kegiatan.

Dalam pengamalan ilmu Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, di akhir pelajaran pengajar selalu menghimbau kepada siswa agar selalu

Selain itu guru juga bekerja sama dengan orang tua siswa dalam mengontrol pelaksanaan nilai-nilai keagamaan di luar sekolah, dalam mengontrol siswa di sekolah tentunya tidak akan lengkap jika tidak diimbangi dengan peran orang tua dalam upaya mendidik anak. Jadi sekolah telah mengajak para orang tua siswa untuk menjadi bagian dari proses belajar mengajar secara tidak langsung.

Ketika di sekolah proses belajar mengajar dilakukan siswa dengan para dewan guru. Dan ketika di rumah proses pembelajarannya tidak berhenti, akan tetapi berlangsung secara non-formal dalam kehidupan bermasyarakat. Di sinilah peran orang tua sebagai pengontrol melakukan pendampingan, pengarahan dan pengawasan kepada anak-anak sebagaimana yang telah dilakukan guru di sekolah.

Orang tua sangat berperan sekali dalam mendukung pengajaran Agama Islam, terutama dalam hal kontrol terhadap para siswa di luar jam sekolah. Karena para pengajar tidak bisa mendampingi para siswa selama 24 jam penuh, maka pengajar selalu menjalin komunikasi dengan wali murid untuk bersama-sama menjadi pendamping dan pengontrol mereka.

Orang tua manapun pasti menginginkan anaknya berhasil dan membanggakan bagi mereka. Keberhasilan yang diinginkan orang tua tidak hanya sukses dalam hal materi tetapi juga dalam bidang agama, seperti yang

kita tahu sekarang sudah jarang anak-anak yang tertarik dalam kegiatan keagamaan seperti mengaji, mereka lebih tertarik pada internet apalagi sekarang sudah ada slogan “internet untuk rakyat”. Kalau tidak bisa justru dibilang ndeso. Untuk mengimbangi perkembangan jaman seperti sekarang orang tua harus tetap memberikan pendidikan agama. Orang tua harus pandai membuat anak tertarik pada pendidikan agama islam seperti mengaji bersama keluarga, memberikan fasilitas ibadah dalam rumah seperti mushola kecil ataupun mengajak berdialog tentang agama. Dengan demikian saat ada yang tidak mereka pahami mereka akan bertanya pada orang tua. Jika orang tua tidak dapat menjawab mereka bisa bertanya pada guru disekolah. Disinilah dukungan orang tua begitu penting untuk mendukung pengajaran disekolah agar anak-anak belajar dengan aktif.

Adapun harapan para guru juga sekolah ini kepada siswa yaitu agar siswa bisa menjadi orang-orang sukses, terlebih mempunyai akhlak yang mulia untuk mengimbangi kesuksesan mereka.

Bila memaknai sukses yang menyenangkan berfokus pada pencapaiannya harta benda, status, jabatan dan sebagainya, maka batin belum tentu merasa tenang. Sedangkan jenis sukses yang membahagiakan adalah sukses yang berfokus pada *memunahkan tugas atau misi*, dapat menunaikan tugas sebagai seorang anak, sebagai seorang suami, seorang ayah, seorang

4	Andri Puput Lestari	SMA	Pedagang	2.000.000 5.000.000	-
5	Anjani Rodiah L	SD	wiraswasta	<1.000.000	
6	Ayu Wilujeng	SMP	Petani	<1.000.000	
7	Bagus Suseno	SD	Buruh	<1.000.000	
8	Dinar Nur Rahayu	SMP	Wirasawsta	>5.000.000	
9	Doni Purwanto	SMP	Buruh	<1.000.000	
10	Edy Purnomo	SMP	Buruh	<1.000.000	
11	Erwin Mudhotul Halimah	SMP	Pegawai Swasta	1.000.000- 2.000.000	
12	Herawati Diana Sari	SMP	Pegawai Swasta	1.000.000- 2.000.000	
13	Jani Suratman	SD	Petani	>5.000.000	
14	Latip Romadhon	SD	Buruh	<1.000.000	
15	Makhruf Safi'i	SD	Buruh	<1.000.000	
16	Maya Kartika	SMP	wiraswata	<1.000.000	
17	Moch. Zainul. A	SD	Buruh	<1.000.000	
18	Mohamad Farid	SMP	Wiraswasta	<1.000.000	
19	Mohammad Lahuri	SD	Buruh	<1.000.000	
20	Nadya Mar'tul	SD	Buruh	<1.000.000	
21	Ninda Pratiwi	SMP	Buruh	<1.000.000	
22	Nur Aprilia Ndanu	S-1	Polri	>5.000.000	
23	Prita Desi	SMA	Wiraswasta	<1.000.000	
24	Reni Rohmatin	SMA	Pegawai Swasta	1.000.000- 2.000.000	

11	Khoirul Mustofa	SMA	Pegawai Swasta	1.000.000-2.000.000
12	Kurniawan Dwi. S	SD	Petani	<1.000.000
13	Mar'atus Soleha	SD	Buruh	<1.000.000
14	Mifta Dewi. N	SD	Wiraswasta	<1.000.000
15	Moch. Juliato	SD	Buruh	<1.000.000
16	Mohamad Afid. H	SD	Petani	<1.000.000
17	Nofa Dwi Yulianto	SD	Buruh	<1.000.000
18	Polina Dewi	SD	Buruh	<1.000.000
19	Rahmad Catur. Y	SD	Buruh	<1.000.000
20	Riza Rahmadani	SD	Peg. Swasta	<1.000.000
21	Siti Nur Kholifah	SMA	Buruh	<1.000.000
22	Siti Salisiah	SD	Petani	<1.000.000
23	Subiantoro	SD	Petani	<1.000.000
24	Sumiati	SD	Peg. Swasta	<1.000.000
25	Supriono	SMA	Buruh	<1.000.000
26	Susilo Setyo. U	SD	Petani	<1.000.000
27	Tika Puji Astuti	SMA	Buruh	<1.000.000
28	Tomy Fajar. Z	SD	Buruh	<1.000.000
29	Windy Kristiani	S-1	Pegawai Negeri	2.000.000-5.000.000
30	Yiyin Nufita sari	SMA	Pegawai Swasta	1.000.000-2.000.000

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa orang tua siswa yang berpendidikan SD sebanyak 32 orang atau 53 %, yang berpendidikan SMP sebanyak 12 orang atau 20 %, yang berpendidikan SMA sebanyak 14 orang atau 23 %, sedangkan yang berpendidikan S-1 sebanyak 2 orang atau 4 %. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa lebih dari 50 % orang tua siswa di SMPN 1 Sukomoro, Nganjuk berpendidikan SD.

Dari hasil olahan data di atas dapat diketahui bahwa pekerjaan orang tua siswa yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri/TNI/Polri sebanyak 1 orang atau 2 %, yang berprofesi sebagai Pegawai Swasta sebanyak 20 orang atau 33 %, yang berprofesi sebagai Wiraswasta sebanyak 5 orang atau 8 %, sedangkan yang berprofesi sebagai Buruh/Petani 34 orang atau 57 %. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa lebih dari 50 % orang tua siswa di SMPN 1 Sukomoro, Nganjuk berprofesi sebagai Buruh/Petani. Dengan prosentase pendapatan sebagai berikut: Orang tua siswa yang berpenghasilan < Rp. 1.000.000,- sebanyak 43 orang atau 71 %. Yang berpenghasilan Rp. 1.000.000,- s/d Rp. 2.000.000,- sebanyak 10 orang atau 17 %. Yang berpenghasilan Rp. 2.000.000,- s/d Rp. 5.000.000,- sebanyak 4 orang atau 7 %. Sedangkan yang berpenghasilan > Rp. 5.000.000,- sebanyak 3 orang atau 5%.

Setelah melakukan analisis dari data tentang pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan orang tua siswa di SMPN 1 Sukomoro, Nganjuk, maka penulis akan melakukan analisis sesuai dengan pendapat para pakar tentang tiga

disimpulkan bahwa mayoritas responden mengatakan bahwa orang tua mereka tidak pernah menjadi pembicara pada acara-acara di desa sebanyak 75%.

Cara berbicara orang-orang yang tergolong strata atas akan berbeda dengan orang-orang yang berada dalam strata bawah. Mereka yang termasuk dalam golongan strata atas memiliki gaya berbicara yang beradaptasi dengan istilah-istilah asing serta penuh dengan kesopanan. Sedangkan orang-orang yang berada dalam strata bawah terkadang suka berbicara yang tidak terlalu memperhatikan etika.⁷⁵ Ini di sebabkan perbedaan pendidikan baik formal maupun non formal masing-masing strata, tetapi bukan berarti bahwa harta saja yang dapat meningkatkan strata, ilmu pun bisa meningkatkan strata seseorang, maka seseorang yang memiliki tingkat pendidikan dan ilmu yang tinggi juga digolongkan kedalam strata atas terlebih bila dia bisa mengamalkan ilmunya seperti mengajar atau dapat memimpin doa pada acara-acara tertentu minimal di daerah tempat tinggalnya sendiri.

Tabel 14

Salah satu cara memperoleh informasi adalah dengan membaca surat kabar, apakah orang tua anda belangganan koran atau surat kabar?

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
----	--------------------	---	---	---

⁷⁵ <http://kuswan.wordpress.com/2011/12/19/dampak-stratifikasi-sosial-dalam-kehidupan-masyarakat/>

8	a. Ya	60	3	5 %
	b. Kadang-kadang		13	22%
	c. Tidak pernah		44	73%
	Jumlah	60	60	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab orang tuanya selalu berlangganan surat kabar sebanyak 5%, sedangkan siswa yang menjawab orang tuanya kadang-kadang berlangganan surat kabar sebanyak 22% dan yang menjawab orang tuanya tidak pernah berlangganan surat kabar sebanyak 73%. Maka dapat disimpulkan bahwa semua responden mengatakan bahwa orang tua mereka tidak berlangganan koran atau surat kabar sebanyak 73%.

Informasi atau berita sangat penting sekali bagi masyarakat, salah satu sumber informasi adalah surat kabar. Menurut Agee, surat kabar memiliki tiga fungsi utama yaitu :

1. To inform, menginformasikan kepada pembaca secara objektif tentang apa yang terjadi dalam suatu komunitas, negara dan dunia
2. To comment, mengomentari berita yang disampaikan dan mengembangkannya ke dalam focus berita,
3. To provide, menyediakan keperluan informasi bagi pembaca yang membutuhkan barang dan jasa melalui pemasangan iklan di media.

Ciri- ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar salah satunya yaitu selalu mengerjakan apa yang menjadi tugasnya. Pemberian tugas atau pekerjaan rumah sampai saat ini dinilai efektif untuk mengajarkan sikap tanggungjawab terhadap amanah. Dengan mengerjakan tugas berarti siswa memperhatikan apa yang seharusnya ia lakukan, tetapi tidak semua siswa selalu mengerjakan apa yang sudah menjadi kewajibannya, banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi siswa dalam mengerjakan tugas diantaranya yaitu tindak lanjut dalam pemberian tugas, pemberian nilai, jenis tugas.⁷⁸ Guru yang tidak menindak lanjuti tugas yang diberikan akan membuat siswa malas untuk mengerjakan karena yang dilakukan guru tidak sebanding dengan usaha siswa mengerjkan tugas, nilai adalah hadiah bagi yang siswa yang mengerjakan tugas tetapi bila guru menyama ratakan siswa dalam nilai maka ini juga kan menyurutkan motivasi siswa. Dari hasil analisis data menyatakan bahwa 57% siswa mengatakan mereka kadang – kadang mengerjakan tugas, dimungkin faktor tersebut menjadi alasan mereka untuk tidak mengerjakan tugas. Bila siswa mempunyai motivasi baik untuk mengerjakan tugas maka bisa dimungkinkan siswa juga menyegerakan mengerjakan tugas.

Tabel 18

Apakah anda segera mengerjakan tugas pelajaran agama Islam?

⁷⁸ <http://icharisaa.blogspot.com/2010/12/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>

28%, sedangkan yang menjawab kadang-kadang mempelajari kembali materi PAI yang telah di ajarkan guru sebanyak 40%. dan yang menjawab tidak pernah mempelajari kembali materi PAI yang telah di ajarkan guru sebanyak 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mengatakan bahwa mereka terkadang mempelajari kembali materi PAI yang telah di ajarkan guru.

Suatu ilmu akan melekat dan bertahan lama dalam ingatan bila terus diulangi dalam membaca. Menurut hasil penelitian pakar kemampuan otak manusia di Amerika Serikat, ternyata kemampuan otak kiri manusia normal dengan metoda standard, untuk membuka kembali semua yang direkam dan disimpan di otak belakang, maksimal hanya 20% saja.⁸⁰ Tetapi ini akan meningkat bila seseorang terus mengingat berulang-ulang. untuk dapat membuat siswa dapat mengulang pelajaran tidak lah mudah, harus ada motivasi dari siswa agar ia mau mengulang pelajarannya.

Tabel 26

Jika nilai pelajaran agama anda baik apakah anda bersemangat untuk mengetahui ilmu agama lebih luas lagi ?

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
10	a. Ya	60	56	93 %
	b. Kadang-kadang		4	7 %

⁸⁰ <http://tirtaamijaya.wordpress.com/2008/03/13/tips-menghapal-pelajaran-yang-efektive-dan-efisien/>

Untuk mengetahui bagaimana stratifikasi sosial siswa SMPN I Sukomoro dapat ditentukan dengan mencari nilai rata-rata dari prosentase frekuensi skor 3 atau alternatif jawaban (a) , karena merupakan jawaban yang ideal.dari perhitungan di atas diketahui bahwa nilai rata-rata prosentase frekuensi skor 3 atau alternatif jawaban (a) yaitu 36,5%

Dan jika dikonsultasikan dengan kriteria yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Anas Sudjiono sebagai berikut :

1. 90 % - 100 % = Kategori Baik Sekali
2. 70 % - 90 % = Kategori Baik
3. 40 % - 70 % = Kategori Cukup Baik
4. 20 % - 40 % = Kategori Kurang Baik
5. 0 % - 20 % = Kategori Tidak Baik

Maka berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata yaitu 36.5% yang berkisar antara 20% - 40% tergolong kurang baik, dalam arti bahwa stratifikasi sosial siswa di SMPN 1 Sukomoro tergolong kurang baik atau memiliki stratifikasi sosial yang rendah

2. Data tentang motivasi belajar siswa di SMPN 1 Sukomoro

Untuk mengetahui nilai rata-rata (Nr) prosentase nilai tentang motivasi belajar siswa di SMPN 1 Sukomoro, maka penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nr} = \frac{\text{Jumlah Prosentase Frekuensi}}{\text{Jumlah Item Pertanyaan}}$$

$$\begin{aligned}\text{Nr (a)} &= \frac{(34\% + 52\% + 100\% + 40\% + 13\% + 30\% + 12\% + 38\% + 28\% + 50\%)}{10} \\ &= \frac{397}{10} \\ &= 39,7\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Nr (b)} &= \frac{(34\% + 52\% + 100\% + 40\% + 13\% + 30\% + 12\% + 38\% + 28\% + 50\%)}{10} \\ &= \frac{514}{10} \\ &= 51,4\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Nr (c)} &= \frac{(0\% + 0\% + 0\% + 0\% + 13\% + 12\% + 7\% + 0\% + 5\% + 0\%)}{10} \\ &= \frac{37}{10} \\ &= 3,7\%\end{aligned}$$

Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa SMPN I Sukomoro dapat ditentukan dengan mencari nilai rata-rata dari prosentase frekuensi skor 3 atau alternatif jawaban (a), karena merupakan jawaban yang ideal. Dari perhitungan di atas diketahui bahwa nilai rata-rata prosentase frekuensi skor 3 atau alternatif jawaban (a) yaitu 39,7%

$\sum xy$: Jumlah Skor X dan Y

$\sum x^2$: Jumlah deviasi skor X setelah terlebih dahulu dikuadratkan

$\sum y^2$: Jumlah deviasi skor Y setelah terlebih dahulu dikuadratkan

Adapun langkah-langkah yang di tempuh dalam mencari korelasi antara variabel X dan variabel Y adalah :

a. Menjumlahkan skor variabel x dan variabel y untuk memperoleh $\sum x$ dan

$\sum y$

b. Menjumlahkan hasil kali variabel x dan variabel y untuk memperoleh

$\sum xy$

c. Menjumlahkan hasil penguadratan variabel x untuk memperoleh $\sum x^2$

d. Menjumlahkan hasil penguadratan variable y untuk memperoleh $\sum y^2$

e. Memasukkan ke dalam tabel berikut ini

Tabel 28

**Tabulasi Kerja Untuk Mencari Koefisien Pengaruh Stratifikasi Sosial Terhadap
Motivasi Belajar Siswa di SMPN 1 Sukomoro**

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	20	26	400	676	520
2	19	23	361	529	437
3	20	26	400	676	520
4	23	25	529	625	575
5	21	25	441	625	525
6	19	24	361	576	456
7	19	23	361	529	437
8	20	24	400	576	480
9	20	25	400	625	500
10	21	23	441	529	483
11	20	25	400	625	500
12	20	24	400	576	480
13	20	25	400	625	500
14	21	25	441	625	525
15	19	22	361	484	418
16	19	23	361	529	437
17	21	24	441	576	504
18	21	25	441	625	525
19	19	22	361	484	418
20	21	25	441	625	525
21	19	23	361	529	437
22	24	22	576	484	528
23	15	20	225	400	300
24	20	25	400	625	500
25	20	24	400	576	480
26	22	25	484	625	550
27	21	26	441	676	546
28	19	23	361	529	437
29	18	23	324	529	414
30	22	25	484	625	550
31	26	26	676	676	676
32	27	27	729	729	729
33	21	24	441	576	504

$$\begin{aligned}
&= \frac{60.29413 - (1207)(1451)}{\sqrt{\{60.24629 - (1207)^2\}\{60.35269 - (1451)^2\}}} \\
&= \frac{1764780 - 1751357}{\sqrt{\{1477740 - 1456849\}\{2116140 - 2105401\}}} \\
&= \frac{13423}{\sqrt{\{20891\}\{10739\}}} \\
&= \frac{13423}{\sqrt{224348449}} \\
&= \frac{13423}{14978} \\
&= 0,89
\end{aligned}$$

Jadi dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasinya adalah 0,89. Selanjutnya untuk mengetahui apakah Hipotesis kerja (H_a) atau hipotesis nol (H_o) yang diterima maka dicari derajat bebas terlebih dahulu dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}
df &= N - n r \\
&= 60 - 2 \\
&= 58
\end{aligned}$$

0,40 – 0,70	Antara variable X dan Variable Y ada pengaruh yang sedang atau cukup
0,70 – 0,90	Antara variable X dan Variable Y ada pengaruh yang kuat atau tinggi
0,90 – 1,00	Antara variable X dan Variable Y ada pengaruh yang sangat tinggi

Maka dari hasil yang diperoleh yaitu 0,89 dan dilihat pada tabel interpretasi yang menyatakan r 0,70 – 0,90 menunjukkan bahwa Antara variable X dan Variable Y ada pengaruh yang kuat atau tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengaruh stratifikasi sosial terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Sukomoro adalah kuat atau tinggi.

4. Besarnya pengaruh stratifikasi sosial terhadap motivasi belajar siswa di SMPN 1 Sukomoro dapat diketahui setelah dikonsultasikan dengan “r” product moment antara 0,70 – 0,90 sehingga sejauh ini dapat disimpulkan bahwa stratifikasi sosial berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, di mana siswa dengan stratifikasi sosial tinggi mempunyai motivasi yang tinggi pula. Begitu pun sebaliknya siswa dengan stratifikasi sosial yang rendah mempunyai motivasi belajar yang rendah pula.

B. SARAN-SARAN

Dari kesimpulan yang telah penulis jelaskan di atas, akhirnya penulis memberikan saran-saran untuk disampaikan kepada para guru, orang tua dan siswa SMPN 1 Sukomoro. Adapun saran-saran tersebut sebagai berikut :

1. Diharapkan para dewan guru setelah mengetahui stratifikasi para siswa yang rendah, maka para guru seyogyanya memberi dorongan motivasi yang lebih lagi kepada para siswa agar motivasi siswa dalam belajar khususnya dalam mata pelajaran agama Islam, dan bagaimana guru agama bisa mengemas dan menjadikan mata pelajaran agama Islam bisa sejajar dengan mata pelajaran umum yang lain yang diminati oleh para siswa. Hal ini dapat didukung dengan menambah jam mata pelajaran PAI maupun menambah ekstrakurikuler di sekolah agar siswa lebih tertarik dan berminat dalam mengikuti proses belajar mengajar. Dan agar para siswa

juga mampu dan mau dengan ikhlas dalam mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari lebih baik dan mendapat hasil yang maksimal.

2. Diharapkan kepada para orang tua siswa walaupun secara strata sosial memang rendah, akan tetapi orang tua juga bisa memberi motivasi kepada anak-anak dan menciptakan suasana belajar yang mendukung untuk belajar anak-anak. Kepada para siswa juga diharapkan dapat mengambil makna dan hikmah dari mata pelajaran PAI yang telah diterima di sekolah maupun dari kegiatan ekstrakurikuler yang lain agar mereka mempunyai kesadaran diri bahwa semua mata pelajaran adalah sama pentingnya untuk menambah ilmu dan pengalaman di masa depan. Walaupun kondisi orang tua kurang mendukung secara ekonomi maupun stratifikasi sosial yang rendah tidak menjadikan mereka minder atau merasa rendah hati. Akan tetapi hal itu dapat dijadikan motivasi untuk terus berprestasi dan dapat membuat bangga orang tua mereka dengan prestasi yang mereka raih.

<http://sepia.blogsome.com/2005/09/16/sukses-yang-menyenangkan-dan-sukses-yang-membahagiakan/>

<http://kuswan.wordpress.com/2011/12/19/dampak-stratifikasi-sosial-dalam-kehidupan-masyarakat/>

<http://desa-cisontrol.blogspot.com/2009/07/tugas-pokok-dan-fungsi-perangkat-desa.html>

<http://www.scribd.com/doc/44058041/Bab6-Lapisan-lapisan-Dalam-Masyarakat-Stratifikas->

Sosial

<http://fredyoke.blogspot.com/2010/03/lapisan-lapisan-dalam-masyarakat.html>

<http://icharisaa.blogspot.com/2010/12/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>

<http://tirtaamijaya.wordpress.com/2008/03/13/tips-menghapal-pelajaran-yang-efektive-dan-efisien/>